

**HUBUNGAN MINAT BACA FIKSI DENGAN KEMAMPUAN  
MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BAYANG  
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**NIKI ASTRIA  
NIM 2006/79691**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## ABSTRAK

**Niki Astria.** 2011. "Hubungan Kemampuan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga fenomena. *Pertama*, siswa kesulitan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dalam tulisan fiksi, khususnya cerpen. *Kedua*, guru memfokuskan pembelajaran cerpen dengan dengan menyuruh siswa membaca fiksi. *Ketiga*, rendahnya minat baca siswa terhadap bacaan fiksi. *Keempat*, kurang terampilnya siswa menulis cerpen yang bernilai sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil deskripsi tingkat minat baca fiksi, tingkat kemampuan menulis cerpen, dan hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah sebanyak 30 orang. Data penelitian ini diperoleh melalui tes angket dengan lima alternatif jawaban untuk melihat taraf minat baca fiksi dan tes unjuk kerja untuk kemampuan menulis cerpen. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan penyekoran terhadap hasil tes angket minat baca fiksi. *Kedua*, menentukan skor kemampuan menulis cerpen. *Ketiga*, mengubah skor tes minat baca fiksi dan tes kemampuan menulis cerpen menjadi nilai. *Keempat*, mengelompokkan nilai minat baca fiksi dan nilai kemampuan menulis cerpen ke dalam konversi skala 10. *Kelima*, mencari nilai rata-rata (mean) dari masing-masing minat baca fiksi dan kemampuan menulis cerpen. *Keenam*, membuat histogram minat baca fiksi dan kemampuan menulis cerpen. *Ketujuh*, mengkorelasikan variabel minat baca fiksi dan variabel kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. *Kedelapan*, membahas hasil analisis data dan menyimpulkan hasil pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang berada pada kualifikasi cukup dengan nilai 65,94. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang berada pada kualifikasi cukup dengan nilai 62,35. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang pada derajat kebebasan (dk)  $n-2$  dan taraf signifikansi 95%. Nilai  $t$  hitung yang diperoleh yaitu sebesar 3,19 lebih besar dari nilai  $t$  tabel pada derajat kebebasan 30 dan taraf signifikansi 95%, yaitu 1,697.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini berjudul "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. selaku Pembimbing II (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurrizati, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (5) Kepala Sekolah, staf pengajar, karyawan dan siswa kelas X SMA N 1 Bayang, dan (6) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Reguler NR C.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2011

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Kerangka Teori.....	8
1. Hakikat Membaca .....	8
a. Batasan Membaca .....	8
b. Tujuan Membaca.....	9
2. Minat Baca Fiksi .....	10
3. Hakikat Cerpen .....	13
a. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	15
1. Penokohan .....	17
2. Alur / Plot .....	19
3. EYD .....	21
4. Kalimat Efektif .....	23
a. Hakikat Kalimat Efektif .....	23
b. Hakikat Menulis Cerpen .....	24
a. Menulis Cerpen .....	24

b. Tahapan Menulis Cerpen .....	25
1). Paragraf Pertama .....	26
2). Mempertimbangkan Pembaca .....	27
3). Menggali Suasana .....	27
4). Kalimat Efektif .....	27
5). Bumbu-bumbu .....	27
6). Menggerakkan Tokoh (Karakter) .....	28
7). Fokus Cerita .....	28
8). Sentakan Akhir .....	28
9). Menyunting .....	28
10). Memberi Judul .....	29
5. Pembelajaran Cerpen .....	29
6. Penilaian Cerpen .....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Hipotesis.....	32
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	34
B. Populasi dan Sampel .....	34
C. Variabel dan Data.....	35
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	41
1. Minat Baca Fiksi Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang.....	41
2. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang	43
B. Analisis Data .....	43
1. Minat Baca Fiksi Kelas X SMA N 1 Bayang .....	44

2. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang untuk masing-masing indikator .....	47
a. Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator alur .....	47
b. Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Penokohan	49
c. Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Ejaan .....	51
d. Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Kalimat Efektif .....	53
3. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang dilihat Secara Umum .....	55
4. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	58
C. Pembahasan .....	61
1. Minat Baca Fiksi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang .....	62
2. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang	63
a. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang untuk Indikator Alur.....	63
b. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang untuk Indikator Penokohan .....	65
c. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang untuk Indikator Ejaan .....	67
d. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang untuk Indikator Kalimat Efektif .....	69
3. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	35
Tabel 2 Format Penilaian Menulis Cerpen Siswa .....	37
Tabel 3 Pedoman Konversi Nilai Skala 10 .....	39
Tabel 4 Skor Minat Baca Fiksi Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	42
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kualifikasi Minat Baca Fiksi Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	44
Tabel 6 Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Alur Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	48
Tabel 7 Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Penokohan Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang.....	50
Tabel 8 Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Ejaan Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	52
Tabel 9 Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Kalimat Efektif Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	54
Tabel 10 Kemampuan Menulis Cerpen Secara Keseluruhan Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	57
Tabel 11 Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 2 Histogram Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Minat Baca Fiksi Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang .....	45
Gambar 3 Histogram Kemampuan Menulis Cerepen Ditinjau dari Unsur Alur	48
Gambar 4 Histogram Kemampuan Menulis Cerepen Ditinjau dari Unsur Penokohan .....	51
Gambar 5 Histogram Kemampuan Menulis Cerepen Ditinjau dari Unsur Ejaan.....	53
Gambar 6 Histogram Kemampuan Menulis Cerepen Ditinjau dari Unsur Kalimat Efektif.....	55
Gambar 7 Histogram Kemampuan Menulis Secara Keseluruhan.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas sampel Penelitian .....	76
Lampiran 2 Angket Minat Baca Fiksi .....	78
Lampiran 3 Instrumen Tes Menulis Cerpen .....	80
Lampiran 4 Skor dan Nilai Minat Baca Fiksi .....	81
Lampiran 5 Skor Kemampuan Menulis Cerpen.....	82
Lampiran 6 Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi .....	83
Lampiran 7 Perolehan Skor dan Nilai Tiap Indikator Kemampuan Menulis Cerpen.....	84
Lampiran 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen.....	85





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca diperlukan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Keterampilan menulis diperlukan dalam mengungkapkan dan mempublikasikan gagasan-gagasan serta ide pikiran dalam bentuk tulisan. Sedangkan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara diperlukan dalam membina komunikasi lisan dengan orang lain.

Membaca merupakan kemampuan yang sangat besar pengaruhnya terhadap usaha pengembangan dan pembinaan kemampuan berbahasa siswa. Dengan membaca siswa dituntut untuk menganalisis bacaan yang telah mereka baca. Membaca penting dikembangkan pada setiap orang untuk memperoleh informasi. Dengan demikian, kegiatan membaca diharapkan menjadi suatu kegemaran dan kebiasaan sehingga menjadi suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi.

Kemampuan membaca sangat erat hubungannya dengan minat baca / minat baca fiksi seseorang. Peranan minat dalam membaca fiksi menduduki tempat yang penting, karena merupakan sumber utama dalam melakukan membaca. Apabila seseorang telah mempunyai minat terhadap membaca fiksi, maka secara tidak langsung orang tersebut mempunyai kemampuan membaca, meskipun belum bisa ditentukan sejauh mana tingkat kemampuan tersebut.

Dengan kata lain, jika siswa itu sudah memiliki minat terhadap bacaan fiksi, maka siswa akan berusaha untuk meluangkan waktu untuk membaca dan lebih menggali lagi makna yang terkandung di dalam bacaan fiksi.

Minat baca fiksi merupakan suatu keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha siswa untuk membaca bacaan fiksi. Namun, pentingnya membaca tidak selalu disadari oleh semua orang termasuk siswa. Salah satu bentuk ketidaksadaran itu adalah rendahnya minat baca fiksi. Khususnya di sekolah, kurangnya buku-buku yang menunjang untuk pembelajaran sastra khususnya buku-buku tentang fiksi. Hasilnya siswa semakin tidak berminat untuk membaca fiksi.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan adanya keterampilan menulis, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide-ide pemikiran dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala ide dan gagasannya. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah,

menata, mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dicurahkan dalam bentuk tulisan atau karangan.

Salah satu bentuk keterampilan menulis fiksi yang diajarkan kepada siswa di sekolah, khususnya SMA, adalah menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/ sederajat kelas X dengan standar kompetensi "Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek (cerpen)". Pada kompetensi dasar 16.1 berbunyi "Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (perilaku, peristiwa, dan latar)", dan kompetensi dasar 16.2 "Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (perilaku, peristiwa, dan latar)" (Depdiknas, 2006:25).

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini juga berkaitan dengan rendahnya minat membaca siswa terutama minat membaca karya fiksi seperti cerpen. Minat baca fiksi siswa yang rendah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Selain itu, pembelajaran di sekolah selama ini tidak menitikberatkan pada keterampilan menulis cerpen siswa, tetapi lebih kepada pemberian teori yang secara umum saja. Pemberian teori tanpa diiringi bacaan-bacaan mengenai cerpen akan semakin mempersulit siswa untuk menghasilkan cerpen yang bernilai sastra.

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan salah seorang Guru bahasa Indonesia, di SMA N 1 Bayang, pembelajaran menulis cerpen sudah diajarkan

namun dalam pelaksanaannya keterampilan menulis cerpen belum maksimal. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya minat siswa dalam menulis dan siswa beranggapan bahwa yang terpenting dipelajari adalah teori dalam menulis sedangkan aplikasi dari teori tersebut tidak terlalu penting.

Rendahnya minat baca fiksi siswa juga ikut mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa. Bacaan yang berisi sastra terutama cerpen tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk siswa. Perpustakaan sedikit sekali memiliki buku sastra seperti kumpulan cerpen yang dapat menarik minat baca siswa. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah dan jenis buku apa yang sering dibaca siswa. Kebanyakan dari siswa lebih tertarik menonton TV ke perpustakaan. Kalaupun ingin membaca buku, buku yang dibacanya lebih kepada buku pengetahuan seperti ensiklopedia dibandingkan bacaan sastra.

Sementara itu, menurut penuturan beberapa orang siswa, buku bacaan fiksi yang tersedia di sekolah tidak menarik minat mereka sama sekali. Bacaan sastra dianggap sulit untuk dipahami, sehingga mereka tidak berminat membacanya. Pembelajaran sastra terutama cerpen juga tidak diminati siswa. Siswa selama ini hanya diberikan kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan cerpen yang dirasa terlalu "berat" bahasanya bagi mereka. Sehingga ketika mereka diminta untuk menulis cerpen, mereka merasa kesulitan menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan cerpen yang bernilai sastra.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Bayang terlihat dari nilai mereka yang tidak mencapai SKBM (Standar kelulusan belajar mengajar). Hal ini terlihat pada hasil karangan cerpen siswa yang terkesan asal-

asalan. Karangan yang dihasilkan siswa belum memperlihatkan penerapan unsur pembangun cerpen yang baik. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen terlihat dari penggunaan tema yang tidak kreatif, alur yang tidak runtut sehingga menyulitkan pembaca untuk memahaminya, serta penggambaran tokoh yang masih dirasa biasa tanpa ada pengembangan-pengembangan karakter yang berarti.

Menurut guru bidang studi bahasa Indonesia yang ditanyai peneliti, masih kurangnya minat siswa terutama dalam minat baca fiksi, inilah salah satu faktor penyebab siswa kurang mampu menulis dalam berbagai bentuk sastra, apalagi menulis cerpen, siswa merasa kesulitan dalam menulis cerpen, padahal dalam menulis cerpen lebih digunakan bahasa yang bebas, tidak selalu terikat dengan (EYD), dan juga mereka mengalami kesulitan untuk merangkai kata-kata dan mengembangkan ide menjadi sebuah kalimat.

Selain fenomena yang diuraikan tersebut penelitian tentang hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA NEGERI 1 BAYANG, sebagai lokasi penelitian karena disekolah tersebut masih belum terlihat minat baca fiksi dan kemampuan menulis cerpen yang tinggi dari siswanya. Berdasarkan fenomena tersebut maka tertarik untuk melakukan penelitian disekolah tersebut khususnya meneliti tentang bagaimana minat baca fiksi dan hubungannya dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 BAYANG.

Melihat problematika tersebut, maka peneliti tertarik dan penting melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang."

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. *Pertama*, siswa kesulitan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan kedalam tulisan fiksi khususnya cerpen. *Kedua*, kurangnya minat baca siswa terutama membaca sastra seperti cerpen. *Ketiga*, kurangnya fasilitas sekolah dalam menyediakan bacaan yang bernilai sastra seperti cerpen. *Keempat*, kurang terampilnya siswa menulis cerpen yang bernilai sastra.

### **C. Batasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada tiga batasan. *Pertama*, kemampuan minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang, *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang, *Ketiga*, hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.
3. Adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Bayang. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang , dan (3) mendeskripsikan hubungan minat baca fiksi siswa dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi : (1) guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai masukan dalam proses belajar mengajar, (2) siswa, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam keterampilan membaca dan menulis, (3) penulis sendiri, sebagai bahan akademik.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan sebagai bahan acuan dalam analisis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Hakikat Membaca, (2) Minat Baca Fiksi, (3) Hakekat Cerpen, (4) Hakekat Menulis Cerpen, (5) Pembelajaran cerpen (6) Penilaian cerpen.

#### **1. Hakikat Membaca**

Membaca pada hakikatnya merupakan sebuah proses memahami sebuah bacaan yang dilakukan pembacanya untuk menyerap pesan yang disampaikan penulis melalui sebuah bacaan. Pemahaman seseorang tidak terlepas dari batasan bacaan dan untuk apa dia melakukan kegiatan membaca. Berikut bahasan mengenai batasan, fungsi dan tujuan membaca.

##### **a. Batasan Membaca**

Membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca kita dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan yang akan dan sudah terjadi. Banyak pengetahuan yang akan ditulis atau dituangkan dalam bentuk tulisan. Baik dalam bentuk surat kabar dalam buku, majalah, ataupun bentuk media tulisan lainnya. Ada beberapa pendapat pakar tentang batasan membaca.

Menurut Tarigan (1986:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.

Kemudian Sarwono (1983:74) mendefinisikan minat baca sebagai sebuah kegiatan penting untuk memperkaya diri. Dengan banyaknya membaca siswa akan kaya dengan kata, semakin banyak membaca, kekayaan yang ada dalam diripun akan luar biasa beraneka ragamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah usaha untuk memperoleh pesan. dengan membaca dapat memperkaya ilmu pengetahuan seseorang.

#### b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca ialah mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Maka dapat menambah pengetahuan tentang masalah yang terkandung didalamnya.

Sehubungan dengan tujuan membaca, Tarigan (1984:12) merincikannya sebagai berikut:

- (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta,
- (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama,
- (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita,
- (4) membaca untuk menyimpulkan,
- (5) membaca untuk mengklasifikasikan,
- (6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi,
- (7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Senada dengan itu, Nurhadi (1995:340) menyatakan bahwa tujuan keterampilan membaca terdiri atas, (a) menambah kecepatan membaca siswa, (b) memperbaiki kemampuan memahami bacaan, (c) memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan, (d) menambah kekayaan kosa kata, serta (e) memperluas skemata pengetahuan siswa.

Penjelasan tersebut menjadi tolok ukur bahwa kegiatan membaca memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, untuk menjadikan manusia

yang berkualitas dan bermutu, baik dari segi pengetahuan maupun segi kemampuannya dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan membaca pada hakekatnya agar seseorang memiliki pengetahuan, pemahaman kemampuan, sikap, tingkah laku yang dapat membawa semangat dalam diri seseorang.

## **2. Minat Baca Fiksi**

Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan pencapaian suatu tujuan, apabila suatu pekerjaan tidak diikuti oleh minat, maka besar kemungkinan hasilnya tidak akan memuaskan walaupun petensi untuk mencapai tujuan tersebut dimilikinya.

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah pada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya. Dengan demikian , minat dapat menimbulkan sifat dan merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan keadaan tersebut. Besar tidaknya kegiatan belajar tergantung kepada minat. Tidak akan mungkin kebiasaan membaca itu timbul begitu saja tanpa adanya minat. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi, maka orang tersebut akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi pula. Minat baca harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga siswa menganggap hal itu merupakan bagian dari hidupnya, adapun minat merupakan modal untuk mengetahui sesuatu.

Fiksi sering disebut sebagai cerita rekaan dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa yang sedang berlangsung

dalam khayalannya(semi, 1978:23) Bila berbicara tentang pengalaman manusia, maka ia tidak boleh terlalu asing dengan kehidupan sebagaimana yang kita alami.

Bedasarkan pemahaman peneliti tentang minat baca fiksi ditetapkan 10 indikator yang sekaligus akan dijadikan acuan dalam penelitian ini indikator-indikator tersebut antara lain :(a) berusaha mencari buku-buku fiksi dan membacanya (b) bahan yang dibaca didiskusikan dengan teman-teman (c) menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku-buku fiksi yang dianggap baik (d) menyediakan waktu yang cukup untuk membaca cerita fiksi (e) berusaha mendapatkan hasil cipta sastra berupa buku, majalah, cerpen dll (f) dapat menghubungkan adegan dengan yang lain (g) menentukan sifat-sifat atau watak-watak penting dari tokoh- tokoh utama ( h) menjelaskan satu / dua tokoh utama mengalami perubahan bentuk jasmani maupun rohani dalam cerita (i) menyesuaikan / mencocokkan fakta-fakta sejarah, sosial dan ekonomi dan (j) menggunakan pendapat mengenai watak /perwatakan tokoh-tokoh yang disukai.

Usaha untuk mendapatkan bacaan ditandai dengan usaha membeli / meminjam bacaan sedang mempergunakan sebagian waktu untuk membaca ditandai dengan dimanfaatkanya waktu-waktu yang ada untuk membaca, misalnya waktu istirahat, waktu menunggu seseorang dan waktu luang, suka mendiskusikan apa yang dibaca bisa ditandai dengan adanya usaha siswa untuk memunculkan suatu pembicaraan tentang bacaan misalnya mempersiapkan pertanyaan mengenai alur cerita, gaya bahasa, tema cerita, dan amanat yang terdapat dalam cerita yang dibaca, dan juga penyelesaian cerita yang terdapat dalam bacaan.

Menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku-buku cerita fiksi yang relatif dianggap baik dengan cara memijamkan, menceritakan kembali isi bacaan dan senang mendengarkan pembicaraan orang lain yang berhubungan dengan apa yang dibacanya. Menghubungkan adegan yang satu dengan adegan yang lain ditandai dengan cara menghubungkan adegan dengan watak tokoh, menghubungkan adegan latar tempat, menghubungkan adegan dengan tema cerita, menghubungkan adegan dengan amanat yang terdapat dalam cerita dan menghubungkan adegan cerita dengan kenyataan yang ada.

Menentukanyan, sifat-sifat atau watak tokoh utama dengan menganalisis watak tokoh, memperkirakan latar sosial tokoh dan menghubungkan tokoh utama yang ada dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menyesuaikan atau mencocokkan faktor sejarah dengan menghubungkan isi cerita dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Anggapan membaca fiksi lebih penting dari kegiatan lain ditandai dengan mengesampingkan kegiatan lain dan mengutamakan kegiatan membaca fiksi, kegiatan itu misalnya, menonton televisi.

Minat baca besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, membaca merupakan salah satu faktor yang menentukan pencapaian suatu tujuan kegiatan pembelajaran, Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya, siswa merasa malas untuk belajar dia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan yang menarik minat siswa lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Wingkel (1983:30) mengungkapkan "minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Senada dengan pengertian tersebut, Nasution (1983:1) menjelaskan, bahwa minat merupakan suatu aspek kejiwaan yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai salah satu aspek kejiwaan, minat bukan saja mewarnai perilaku tetapi lebih dari itu, minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.

Berdasarkan pengertian minat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca diartikan sebagai ketertarikan seseorang dalam hal mempelajari sesuatu untuk membutuhkan pemahaman pada sebuah objek, sehingga menimbulkan perasaan senang dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap kajiannya. Minat baca dapat pula diartikan sebagai keinginan seseorang dalam mendalami sebuah objek yang sifatnya menimbulkan perasaan senang untuk mengaplikasikannya.

### **3. Hakekat Cerpen**

Cerita pendek atau cerpen ialah sejenis cerita rekaan yang sering kita baca dalam majalah-majalah atau media cetak lainnya. Cerpen merupakan jenis fiksi yang sederhana

Semi (1988:34) mengemukakan, cerpen memuat penceritaan yang memusat pada suatu peristiwa pokok. Peristiwa pokok itu tidak sendirian tetapi

dibantu oleh peristiwa lain yang sifatnya mendukung. Kalau didalam novel krisis jiwa pelaku mengakibatkan perubahan nasib pelaku maka dalam cerpen krisis tersebut. Tidak perlu menyebabkan perubahan nasib pelakunya.

Cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat. Panjang cerpen biasanya tidak ditentukan. Semi (1988:34) berpendapat bahwa:” ukuran panjang pendek fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecendrungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena kesingkatan tersebut jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya; kepadanya dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun tidak menggunakan sejumlah kecil bahasa.

Menurut Badrun (1983:102) ciri-ciri cerpen diantaranya yaitu(1)mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung, (2) menimbulkan efek dalam pikiran dan perhatian pembaca, (3)jalan cerita pendek dikuasai oleh sebuah insiden, (4) harus ada seorang pelaku utama, (5) menyajikan satu kesan tunggal, (6) menyajikan satu emosi saja, (7) tergantung pada situasi dan hanya pada satu situasi saja, (8) jumlah kata dibawah sepuluh ribu dan tidak lebih dari tiga puluh tiga halaman, (9) bahasa cerpen lebih tajam, sugestif dan padat.

Ciri yang terakhir dari beberapa ciri-ciri cerpen yang dikemukakan oleh Badrun yakni bahasa yang lebih tajam, sugestif dan padat menjadi tolok ukur dari kualitas pengarang. Dengan ciri khas bahasa yang digunakan nanti dapat diketahui

style atau gaya apa yang digunakan oleh seorang pengarang sehingga pembaca benar-benar dapat menikmati rentetan peristiwa yang sedemikian rupa.

Berdasarkan nilai sastra yang terdapat dalam cerpen, Notosusanto (dalam tarigan, 1986:178) mengemukakan dua pembagian cerpen dengan istilah : (a) cerpen sastra, dan (b) cerpen hiburan. Sejalan dengan itu, thahar (1999:13) menyebutkan’’ cerpen sastra dan populer. Cerpen sastra yaitu cerpen yang dimuat pada majalah yang berlabel majalah sastra, tetapi kebanyakan pembaca tidak mempersoalkan apakah cerpen yang di bacanya tergolong cerpen sastra atau bukan, sedangkan cerpen populer adalah cerpen yang temanya tentang percintaan antara lelaki dan wanita sebagai ciri utamanya, tetapi tidak semua tema percintaan itu klise atau pop, namun cerpen ini disukai oleh pembaca karena tidak menimbulkan kesan berarti.’’

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen memusat pada satu peristiwa pokok, dilihat dari nilai sastranya cerpen terbagi atas dua bagian, yaitu cerpen sastra yang biasanya dapat ditemukan pada majalah-majalah yang berlabel sastra dan cerpen populer bisa juga disebut dengan cerpen hiburan, karena sifatnya memang sekedar untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Tema utama cerpen ini adalah percintaan antara lelaki dan wanita.

#### **a. Unsur-unsur Pembangun Cerpen**

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dan lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk sebuah totalitas yang menentukan keberhasilan dalam

menulis sebuah cerpen. Nurgiyantoro (2007: 23) menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra namun secara tidak langsung ikut mempengaruhi kehadiran sebuah karya sastra. Menurut Semi (1988: 35) menyebutkan bahwa unsur intrinsik cerpen terdiri dari penokohan, alur (plot), latar, sudut pandang, tema, dan gaya bahasa.

Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 20) menyatakan bahwa fiksi secara umum mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam disebut unsur intrinsik, dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi itu dari luar disebut dengan unsur ekstrinsik. Kemudian unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Yang termasuk ke dalam unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Sedangkan yang termasuk unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti: sudut pandang dan gaya bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa struktur yang membangun cerpen dari dalam disebut intrinsik. Dalam penelitian ini, struktur cerpen yang akan dijelaskan adalah semua hal yang berkaitan dengan unsur utama dan penunjang dalam cerpen.

### 1) Penokohan

Penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24). Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1988: 36).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 164-165), istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi di dalam sebuah fiksi secara umum menunjukkan pengertian yang hampir sama. Dalam hal ini, ia menggunakan pengertian yang berbeda. Misalnya, kata tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh atau lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Dengan kata lain, penokohan adalah menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu pula pada sebuah cerita.

Atmazaki (2005: 104) mengungkapkan bahwa karakter/ tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya -dialog- dan apa yang dilakukannya – tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dibandingkan tokoh dan perwatakan, sebab di dalam penokohan ini sudah mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan serta pelukisannya dalam sebuah

cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 166).

Atmazaki (2005: 105) menjelaskan bahwa perwatakan (character) merupakan tempramen tokoh yang hadir dalam cerita, yang kadang berubah dan terkadang tetap, sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Selanjutnya perubahan watak tokoh dipengaruhi oleh peran yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Peran tokoh dalam sebuah cerita sangat beragam, sesuai dengan hubungannya dengan tokoh lain. Tingkah laku tokoh dalam suatu peran tertentu akan berbeda dengan tingkah laku dalam perannya yang lain. Tingkah laku tokoh dalam berbagai peran tersebut akan menggambarkan perwatakan tokoh secara keseluruhan.

Untuk menggambarkan watak tokoh dalam fiksi khususnya cerpen, Semi (1988: 39-40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh yaitu, (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya; (2) secara dramatis, gambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, cara berpakaian, serta melalui dialog. Jadi, tidak akan ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh yang diceritakan.

Tokoh dalam karya sastra fiksi terbagi atas beberapa jenis, yaitu (1) tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh sentral dalam cerita. Tokoh utama paling banyak diceritakan sehingga tokoh tersebut menjadi penentu perkembangan plot secara keseluruhan. Sebaliknya, pemunculan tokoh tambahan

lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Tokoh tambahan tidak begitu dipentingkan dalam cerpen, kemunculannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang paling dikagumi yang secara populer disebut sebagai *hero*. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang baik, yang sesuai dengan harapan dan pandangan dari pembaca. Sebaliknya tokoh antagonis merupakan “musuh” dari tokoh potagonis (Nurgiyantoro, 2007: 176-180).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter, perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra. Penokohan memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan juga berarti penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan bisa dikatakan sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek (cerpen), karena keberhasilan sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut.

## 2) Alur atau Plot

Salah satu hal yang dapat membangun permasalahan dalam sebuah cerpen adalah melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh cerita. Dari sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung apabila seseorang atau kelompok tokoh telah melakukan kegiatan pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Semi (1988: 43) menyatakan alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang

sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan kerangka utama cerita.

Sementara itu, plot menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn dalam Atmazaki (2005: 101) adalah “konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau yang dialami oleh para pelaku.” Berarti dalam hal ini yang menentukan adanya sebuah plot dalam karya sastra bukan pengarang melainkan pembaca.

Atmazaki (2005: 102) membedakan plot ke dalam dua jenis, yakni pertama, plot tradisional adalah peristiwa-peristiwa yang dirangkai di dalamnya dimulai dari pengenalan, bergerakinya peristiwa (*exposition*), kemudian peristiwa menuju puncak (*complication*), timbulnya klimaks (*climax*), dan penyelesaian (*resolution*). Kedua, plot konvensional adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam karya sastra bisa dimulai dari mana saja. Misalnya, peristiwa dimulai dari klimaks dan disambung dengan peristiwa lain selain yang terdapat pada plot tradisional.

Teknik penceritaan pada plot dibedakan lagi atas empat bagian, pertama, kilas balik (*flash black*) adalah teknik penceritaan yang lebih mendahulukan akibat daripada sebab. Kedua, padahan (*foreshadowing*) adalah teknik penceritaan yang menyebabkan terbayangnya peristiwa yang akan terjadi. Ketiga, penggelapan (*mystery*) adalah teknik penceritaan yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang sulit diduga. Keempat, kejutan (*suspens*) adalah teknik penceritaan yang sering menghadirkan kejutan di setiap peristiwa-peristiwanya. Dalam hal ini

pembaca selalu berada pada posisi salah duga karena sering dikecoh (Atmazaki, 2005: 102-103).

Jadi, alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu. Semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek harus berdasarkan hukum sebab-akibat, sehingga plot jelas tidak mengacu pada jalan cerita, tetapi menghubungkan semua peristiwa. Di dalam plot inilah persoalan-persoalan yang dihadapi para tokoh cerita saling dibenturkan satu sama lain menjadi persoalan baru yang lebih kompleks, mengarah ke puncak krisis, lalu dicari pemecahannya menuju akhir cerita. Di sinilah kecerdasan dan kearifan pengarang "diuji" oleh persoalan yang diciptakannya sendiri, apakah mampu menemukan solusi yang cerdas dan arif sehingga karyanya mampu memberikan "sesuatu" kepada pembaca.

### 3) Hakikat EYD

Pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu segi khusus dan umum, secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai pelambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca (Mustakin, 1996 :1). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, ejaan adalah cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf, misalnya kata "huruf" dahulu adalah "hoeroef" (Poerwadarminta, 1976 : 2006). Dalam ensiklopedi Indonesia

(jilid 2), ejaan adalah cara menulis kata-kata menurut disiplin ilmu bahasa (Shadily (ed), 1980 :888)

Menurut Tarigan (2002 : 2), ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa, sedangkan menurut Suryaman (1998 : 7) ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, bagaimana menempatkan tanda-tanda baca, bagaimana memotong-motong suatu kata, dan bagaimana menggabungkan kata-kata. Kemudian, Semi (2003 :102) ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan kedalam bahasa tulis.

Senada dengan uraian diatas, Atmazaki (2006 : 36) menjelaskan bahwa ejaan adalah tata cara penulisan dalam bahasa Indonesia dengan tepat yang dituangkan dalam pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang di Sempurnakan (EYD). Sedangkan menurut Gani (1999 : 28) ejaan adalah seperangkat aturan dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran dalam hubungan antar lambang tersebut, baik dalam bentuk pemisahannya maupun dalam bentuk penggabungannya.

Berdasarkan pengertian ejaan yang di kemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ejaan merupakan cara aturan pelambangan bunyi-bunyi bahasa beserta penggunaan tanda bacanya yang mempunyai peranan strategis dalam pembakuan bahasa baik yang menyangkut tata bahasa, kosa kata, maupun peristilahan berdasarkan ketentuan yang diatur kaidahnya.

#### 4) Kalimat Efektif

Kajian teori yang digunakan dalam kalimat efektif adalah hakikat kalimat efektif dan ciri-ciri kalimat efektif

##### a. Hakikat Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak memerlukan banyak kosa kata, tetapi sedikit kata yang tersusun apik, sesuai dengan pola kalimat yang benar dalam tata bahasa, dapat "menembus" pikiran pembaca dengan cepat (Atmazaki, 2006 : 63). Sementara itu Keraf (1989 : 36) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili dan menimbulkan gagasan atau perasaan yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Menurut Parera (1991 : 42) kalimat efektif adalah kalimat atau bentuk kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik, sementara itu menurut Sabarti Akhadiah dkk (1998 : 116) kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat.

Suryaman mengemukakan (1998 : 176) kalimat efektif adalah kalimat baku yang disusun selugas-lugasnya sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis atau pembicara dapat ditangkap secara pula oleh si penerima. Batasan serupa juga disampaikan oleh pakar lain Arifin dan Amran Tasai (2004 : 89) yang mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada fikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang diungkapkan oleh penulis yang sifatnya lugas dan tidak berbelit-belit, sehingga pembaca dengan cepat memahami apa yang ada dalam pikiran penulis atau pembaca.

#### **4. Hakikat Menulis Cerpen**

##### **a. Menulis Cerpen**

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk karangan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain.

Seorang penulis dapat berinteraksi dengan banyak orang melalui tulisannya pada waktu dan tempat yang tidak terbatas. Orang-orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain serta mempengaruhi orang lain. Bahkan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan komunikasi tulisnya. Komunikasi tulis dapat diukur dari kualitas dan kuantitas pengarang serta hasil karyanya (Tarigan, 1986: 20).

Salah satu bentuk dari kegiatan menulis adalah menulis cerpen. Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra lainnya. Menulis kreatif sastra merupakan pengungkapan gagasan, perasaan, imajinasi, kesan, dan

bahasa yang dikuasai seseorang ke dalam bentuk karangan. Sekaitan dengan itu, Roekhan (1991: 1) menyatakan bahwa menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses ini dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan menuangkan ide tersebut, mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut, dan menuliskan ide tersebut ke dalam bentuk karya sastra.

Jadi, menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, dan bahasa yang dikuasai seseorang ke dalam bentuk karya sastra baik itu cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya. Sedangkan hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai oleh seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur pembangun cerpen berupa alur, penokohan, latar, tema dan amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

#### **b. Tahapan Menulis Cerpen**

Menulis merupakan suatu proses "melahirkan" tulisan yang berisi gagasan. Ada yang melakukannya secara spontan, ada juga yang perlu menyusun kerangka tulisannya terlebih dahulu. Kebiasaan dan potensi setiap orang memang tidak sama. Tetapi pada umumnya, ada 5 tahapan proses kreatif yang dihadapi penulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu

membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Selanjutnya tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahapan di mana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Berikutnya tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis ke dalam konsep, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis. Tahapan yang terakhir adalah tahapan revisi. Pada tahap ini *draft* atau konsep tersebut kemudian kembali dibaca, lalu diperiksa dan dinilai sendiri berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Penguji harus mengulangi menuliskannya kembali, sehingga diperoleh bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mantap mendekati bentuk idealnya (Sumardjo, 2001: 70).

Selanjutnya Thahar (1999: 33-68) membagi kiat-kiat dalam menulis cerpen menjadi 10 tahap.

#### 1). Paragraf Pertama

Paragraf pertama merupakan kunci pembuka. Cerpen merupakan karangan yang pendek, sehingga paragraf pertama harus meluncur kepada pokok permasalahan. Jangan membuka cerpen dengan kalimat-kalimat yang klise yang terkesan menggurui pembaca. Begitu membaca paragraf pertama pembaca mengharapkan informasi yang baru dan bahasa yang menarik, sehingga segera pula dapat ditelusuri paragraf-paragraf selanjutnya.

## 2). Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah konsumen sementara itu pengarang adalah produsen. Pembaca sebagai konsumen memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiawian. Untuk itu, pengarang harus memperhatikan mutu karangannya, sehingga pembaca tertarik untuk membaca karyanya.

## 3). Menggali Suasana

Suasana dapat digali dari percakapan langsung atau melalui dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan imajinasi sehingga diaolog menjadi hidup. Seorang penulis cerpen harus mampu menjadi seorang esensialis, artinya orang yang mampu menangkap esensi dari suatu kenyataan. Jadi, untuk menggali suasana, seorang pengarang harus mampu mencari esensi dari suatu peristiwa yang ingin diungkapkannya sehingga pembaca dapat menangkap penggambaran suasana yang sesuai.

## 4). Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat dalam cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberikan pesan kepada pembaca. Dengan penggunaan kalimat yang efektif, penulis dapat mengekspresikan perasaannya dan dapat pula mempengaruhi kejiwaan pembaca.

## 5). Bumbu-bumbu

Bumbu-bumbu humor dalam cerpen juga penting. Fungsi bumbu dalam cerpen adalah sebagai penghidup suasana, baik itu suasana sedih maupun suasana gembira. Unsur humor dalam cerpen timbul karena kelucuan yang disebabkan oleh jalan ceritanya sendiri secara spontanitas.

#### 6). Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau nasib yang dialami manusia. Watak tokoh dapat terlihat dari tindak fisik maupun dari narasi cerita. Karakter tokoh menjadi kuat apabila tokoh menjadi kuat apabila tokoh tersebut “hidup”, dan memiliki watak yang beragam.

#### 7) Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus yang baik dan jelas. Persoalan-persoalan yang diungkapkan dalam cerpen mesti tergambar jelas tidak kabur bagi pembaca.

#### 8). Sentakan Akhir

Cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai, dan mampu membuat pembaca terkesan dengan akhir tersebut. Kesan yang ditimbulkan beragam, seperti tersenyum puas, menarik nafas panjang, atau merenung karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.

#### 9). Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal melakukan penyuntingan dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua membaca tulisan tersebut dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda diantara bagian-bagian yang ingin dipisahkan tersebut. Tujuannya adalah memberi

jeda untuk pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. Selain itu penyuntingan dapat menghindarkan pengarang dari pilihan kata yang monoton atau kesalahan-kesalahan lainnya.

#### 10). Memberi Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga memberikan pengaruh kepada pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Pemberian judul untuk sebuah karya seperti cerpen harus memiliki daya tarik bagi pembaca. Jangan memberikan judul yang terkesan klise, tetapi persiapkanlah judul yang bisa menimbulkan ketertarikan di hati pembaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan cerpen terutama untuk pemula dapat menggunakan sepuluh tahapan di atas. Namun satu hal yang juga penting adalah diperlukan ide atau hal yang dapat menjadi pendorong untuk menulis. Ide itu dapat berasal dari pengalaman sendiri ataupun orang lain. Dalam menulis cerpen, ide tersebut kemudian dirangkai dengan imajinasi. Rangkaian cerita akan membentuk alur dan perkembangan alur harus diperhatikan jangan sampai alur terasa datar karena tidak ada tanjakan atau kejutan-kejutan.

### **5. Pembelajaran Cerpen**

Pembelajaran menulis cerpen adalah cara guru memberikan penjelasan dan penilaian terhadap cerpen. Pembelajaran cerpen berkaitan dengan latihan memperbaiki moral siswa. Siswa juga dapat menentukan unsur yang membangun cerpen, khususnya dalam menulis cerpen.

Materi yang penting diperhatikan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah pemilihan tema dan bahasa yang menarik. Pemilihan tema dalam sebuah cerpen berperan penting melahirkan cerpen yang menarik dan akan menjadi lebih menarik apabila didukung oleh pemilihan gaya bahasa yang tepat. Dalam hal pemilihan gaya bahasa, guru harus memilih bahan pembelajaran cerpen dengan mempertimbangkan kosakata yang baru, ketatabahasaan, situasi, dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Menurut Hasanah (2006: 42) ciri-ciri pembelajaran yang menarik yaitu yang mengandung banyak lakuan, tidak terlalu panjang, dan menyenangkan.

Pembelajaran menulis cerpen terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/ sederajat kelas X dengan standar kompetensi mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek (cerpen). Kompetensi dasar 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (perilaku, peristiwa, dan latar), dan kompetensi dasar 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (perilaku, peristiwa, dan latar) (Depdiknas, 2006: 25). Tujuan pembelajaran dari masing-masing kompetensi dasar ini adalah siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur yang membangun cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain.

## **6. Penilaian Cerpen**

Menilai sebuah cerpen dapat berpatokan kepada pendapat Atmazaki (1994: 86-89) tentang teknik bercerita. Pertama, pengembangan alur atau plot

dimulai dari awal terjadinya peristiwa hingga berakhirnya peristiwa tersebut sesuai dengan urutan waktu atau dapat pula dengan menggunakan teknik sorot balik.

Kedua, penggunaan *suspens* (kejutan tanjakan) dan misteri. *suspens* adalah teknik menggiring perhatian pembaca kepada suatu titik ujung peristiwa sehingga pembaca menduga bahwa akhir dari suatu peristiwa adalah seperti di dalam dugaannya, namun pengarang membelokkannya sehingga pembaca tertipu.

Ketiga, penggunaan sudut pandang, yaitu posisi di dalam memperlakukan tokoh-tokoh cerita, apakah itu pengarang sebagai tokoh utama maupun sebagai orang ketiga dalam cerita. Soal sudut pandang ini sangat penting agar kelogisan cerita dapat diterima.

Selain hal di atas, hal yang juga perlu mendapat perhatian dalam penilaian cerpen adalah penokohan, latar atau setting, dan tema. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dinilai dalam penulisan cerpen khusus bagi penulis pemula seperti siswa kelas X SMA N 1 Bayang adalah pemilihan, alur, penokohan, ejaan, kalimat efektif, dalam penyampaian isi cerita

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (1) Yanti Eka Putri (1996) tentang hubungan minat baca dengan kemampuan menulis kreatif. Penelitian ini juga memberikan saran kepada orang tua, sekolah, guru dan siswa agar meningkatkan minat baca untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif.

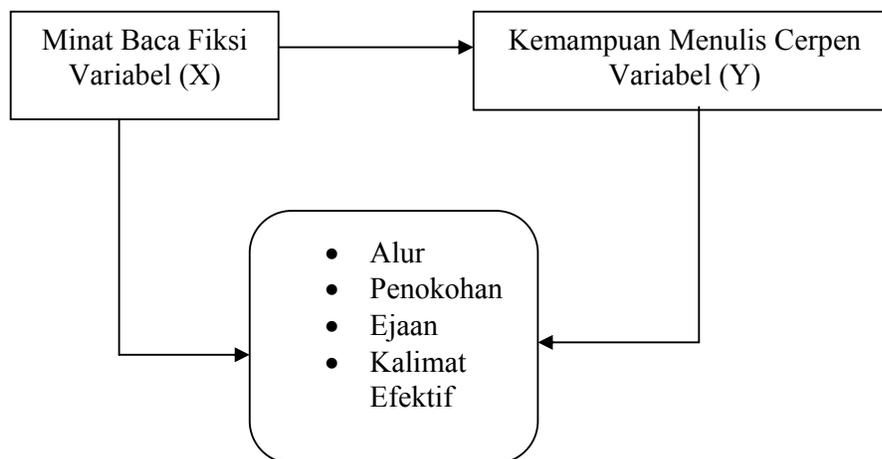
Selanjutnya, yuliasari (2004) yang meneliti tentang hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Temuan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus dan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Hubungan Minat Baca Fiksi Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Membaca dan menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa saling berhubungan pada saat membaca terjadi penerimaan informasi dari sumber tertulis, sedangkan untuk mengekspresikan hasil pikiran dilakukan melalui kegiatan menulis. Kedua keterampilan ini sama pentingnya bagi siswa sebelum mereka mampu untuk menulis terlebih dahulu mereka belajar dari membaca. Karena melalui membaca mereka dapat menyerap informasi yang akan bermanfaat dalam melatih kemampuan berpikir melalui tulisan. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini:

### Bagan 1 Kerangka Konseptual



#### D. Hipotesis

Hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu, terdapatnya hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $dk (n-2)$  dan taraf signifikan 95%, dan  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $dk (n-2)$  dan taraf signifikan 95%.

$H_1$  : Jika terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA

Negeri 1 Bayang.

$H_0$  : Jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa nilai rata-rata minat baca fiksi lebih tinggi dari nilai kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata minat baca fiksi siswa yang diperoleh adalah 65.94 (LDC), sedangkan kemampuan menulis cerpen siswa berada pada rentangan nilai 62.35 (C). Ini membuktikan bahwa siswa lebih berminat membaca karya sastra fiksi dari pada menulis cerpen. Sebagian besar siswa kesulitan menuliskan alur, penokohan, ejaan, dan kalimat efektif.

*Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang diklasifikasikan menjadi enam kategori, yaitu baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), dan kurang sekali (KS). Sementara itu,

nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa berada pada rentangan nilai 56-65% dengan kualifikasi cukup (C) yaitu 62,35.

*Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang pada derajat kebebasan  $n-2$  dan taraf signifikansi 95%. Nilai  $t$  hitung yang diperoleh yaitu sebesar 3,19 lebih besar dari nilai  $t$  tabel pada derajat kebebasan 36 dan taraf signifikansi 95%, yaitu 1,697.

## **B. Saran**

72

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pendeskripsian, penganalisisan, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, upaya peningkatan minat baca fiksi dan kemampuan menulis cerpen tidak terlepas dari penggunaan metode, teknik, dan media yang bervariasi dalam pembelajaran. Dengan adanya metode, teknik, dan media yang bervariasi, dapat menghindari kebosanan siswa dalam belajar cerpen, sehingga tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran cerpen dapat terwujud. *Kedua*, hendaknya dalam pengajaran cerpen, siswa diberikan sebuah contoh cerpen yang utuh dengan diiringi pemberian pemahaman teori cerpen sehingga siswa dapat menulis cerpen yang baik. *Ketiga*, bagi siswa, hendaknya perbanyak kosakata dan membaca, khususnya membaca sastra, karena dengan sering membaca, siswa dapat memahami bagaimana menulis cerpen yang baik dan bernilai sastra. Oleh sebab itu, hendaknya siswa mulai menumbuhkan

kembali kesadaran akan pentingnya membina kemampuan membaca dan kemampuan menulis, karena kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk terus berprestasi di bidang akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anisma. 2000. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMAN 1 Pariaman" (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsemi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsemi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Esten, Mursal. 1983. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreati, Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Mitra Kencana.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, harris Effendi. 1999. *Kiat-kiat Menulis Cerpen: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asrul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.